



Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 1 Penawar Jaya Tulang Bawang

Shindy Tiara¹, Nurdin Hidayat², Yulia Siska^{3*}

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹shindytiara278@gmail.com, ²nurdinstkipgribl@gmail.com,

^{3*}yuliasiska1985@gmail.com

Abstract: *The problem in this research is that students' learning outcomes are not yet maximal. The purpose of this study was to determine the increase in social studies learning outcomes after following the scramble learning model for the fourth grade students of SDN 1 Penawar Jaya Tulang Bawang. This research uses Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques using test questions, observation, and documentation. The results showed that the percentage of student activity in the first cycle of meeting 1 obtained a percentage of 57.14% (less) and at the second meeting a percentage of 67.86% (enough). In the second cycle at the first meeting the percentage was 82.14% (good) and at the second meeting the percentage was 92.86% (very good). While the aspect of learning outcomes at the pre-cycle stage obtained a percentage of 47.06%, increased in the first cycle to 64.71% and increased again to 88.24% in the second cycle. Based on the explanation above, it can be concluded that the application of the scramble learning model can improve social studies learning outcomes for fourth grade students at SDN 1 Penawar Jaya Tulang Bawang.*

Keyword: *learning outcomes, scramble learning model, social studies*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan adanya aktivitas di dalam kelas yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif, menyenangkan, dan kreatif. Pembelajaran yang berkualitas akan mendukung perolehan hasil belajar yang baik. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Proses pembelajaran yang seharusnya yaitu proses pembelajaran yang menciptakan hubungan timbal

balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian siswa akan belajar dengan penuh keaktifan dalam situasi belajarnya.

Usaha yang dilakukan agar hasil belajar maksimal yaitu dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang benar. Guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah di tentukan sekolah.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang sudah peneliti lakukan di SDN 1 Penawar Jaya, ditemukan bahwa pada saat pembelajaran IPS, siswa masih banyak yang belum terlihat aktif dan belum terlihat interaktif. Permasalahan tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dimana dari 17 anak, yang aktif dalam bertanya hanya 5 siswa selebihnya hanya diam saja, dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hanya 4 siswa saja yang aktif menjawab, selebihnya hanya mendengarkan jawaban dari teman-temannya. Hal ini tentu membuat proses pembelajaran IPS di kelas menjadi lebih dominan berpusat pada guru (*teacher centered*).

Kemudian dalam proses belajar mengajar terlihat bahwa keterpakuan pada buku pelajaran masih dirasa sangat tinggi, hal ini dikarenakan masih minimnya penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran lain yang dapat mendukung dan membuat pembelajaran lebih menarik untuk diikuti. Belajar menggunakan buku paket baik, namun menambah referensi lain beserta model pembelajaran yang lebih bervariasi tentu akan menjadi lebih baik dikarenakan hal ini menjadi tambahan ilmu bagi para siswa dalam belajar. Sehingga, siswa akan mampu mengembangkan dirinya dalam hal berpikir kritis. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu menggunakan model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep secara kreatif.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2015:65). "Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu". Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan

analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono (2015:64–65).

Model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman oleh guru dalam merancang dan melakukan proses pembelajaran (Trianto, 2014:53). Sementara Sani (2014:89) bahwa model pembelajaran kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Shoimin, 2018:23).

Model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam model ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *scramble*. Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan Menurut (Huda, 2017:303–304).

Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia (Shoimin, 2018:166). *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Model pembelajaran *scramble* membutuhkan media dengan pertanyaan dan jawaban yang ditulis pada sebuah kertas. Pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan bahan ajar yang harus dikuasai peserta didik. Jawaban atas pertanyaan diberikan pada lembar yang sama dengan mengacak hurufnya (Sani, 2014:248). Model pembelajaran *scramble* adalah sebuah model yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam metode pembelajaran ini perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman

sekelompok agar dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memacu minat peserta didik dalam pembelajaran (Chotimah, 2018:289).

Jaya dan Hidayat (2019:1) Manajemen pendidikan terbentuk dari dua kata manajemen dan pendidikan. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan Sagala sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi menejer dan para profesionalnya dituntun oleh suatu kode etik. Menurut Bush dalam Bush dan Coleman, menyatakan manajemen pendidikan adalah suatu studi dan praktek yang dikaitkan atau diarahkan dalam operasional organisasi pendidikan. Organisasi pendidikan membutuhkan suatu bentuk pengaturan kegiatan, pengaturan kegiatan tersebut mengarah pada suatu sistem yang sistematis.

Pengaturan kegiatan yang sistematis itu akan dijadikan sebagai patokan dalam pelaksanaan kegiatan operasional yang terwujud dalam suatu manajemen pendidikan. Seperti yang diungkap oleh Suharsimi (2008:4), menyatakan manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah atau aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku (Suprijono, 2015:5-7).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2014:46). Sementara Susanto (2016 : 5) berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, *Gagne* dan *Briggs* mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Lebih jauh dalam hubungannya dengan hasil belajar *Gagne* dan *Briggs* mengemukakan ada lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap (Sam's, 2010:33-34).

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan warga dunia yang cinta damai (Siska, 2021:10).

IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS dijadikan nama sebagai pemisah antara Pendidikan IPS dengan Pendidikan IPA. Istilah pendidikan IPS sering dalam bahasa Inggris *social studies* dan berbeda dengan istilah yang digunakan di negara-negara lain seperti Inggris dan Amerika Serikat. Studi sosial di Australia secara eksplisit, '*environment*'. Istilah ini menunjuk pada sistem lingkungan, baik alam maupun manusia dan bagaimana sistem itu berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Japar & Siska, 2019:11).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Arifah (2017:23) PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa menerima pelajaran dari guru yang sama.

Arikunto (2017:1-2) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian, merujuk pada kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswa.
3. Kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Kelas dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru dengan siswa atau oleh siswa di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Tes

Tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat materi tertentu. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes terhadap siswa. Hasil tes digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Dari tes tersebut akan diperoleh informasi atas hasil penelitian yang berupa skor nilai tes. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

b. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupinya. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan subjek penelitian yang meliputi situasi dan aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, catatan dan laporan-laporan terkait dengan data yang ingin diperoleh seperti data tentang jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, alat atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan lain sebagainya yang dianggap perlu dan penting dalam penelitian ini. Dokumen tersebut peneliti dapat dari data induk sekolah tempat penelitian.

Aktivitas Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Aqib (2017:54)

Tabel 1. Kriteria Persentase Aktivitas Belajar Siswa

No	Persentase (%)	Kategori Penilaian
1	85 – 100	Sangat Baik
2	70 – 84	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Sangat Kurang

Sumber : Aqib (2017:55)

Hasil Belajar Siswa

a. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Rumus perhitungan untuk menentukan rata-rata nilai hasil belajar digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai Rata-Rata Kelas

$\sum Xi$ = Jumlah Nilai Tes Siswa

N = Jumlah Siswa Yang Mengikuti Tes (Sudijono, 2018:81)

b. Persentase Ketuntasan Belajar

Rumus perhitungan untuk persentase ketuntasan belajar maka digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase Ketuntasan Siswa

f = Jumlah Siswa Mencapai KKM

n = Banyak Siswa (Sudijono, 2018:43)

Tabel 2. Kriteria Persentase Hasil Belajar Siswa

No	Persentase (%)	Kategori Penilaian
1	85 - 100	Sangat Baik
2	70 - 84	Baik
3	60 - 69	Cukup
4	50 - 59	Kurang
5	0 - 49	Sangat Kurang

Sumber : Aqib (2017:55)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Hasil penelitian yang diperoleh dari aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran *scramble* mengalami peningkatan setiap pertemuan pada setiap siklusnya. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Peningkatan
1	Siklus I	57,14%	67,86%	10,72%
2	Siklus II	82,14%	92,86%	10,72%

Sumber : Data Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble*. Hal ini dapat diketahui dari persentasenya dimana pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 57,14% (kurang) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 67,86% (cukup). Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung pada

pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 82,14% (baik) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 92,86% (sangat baik).

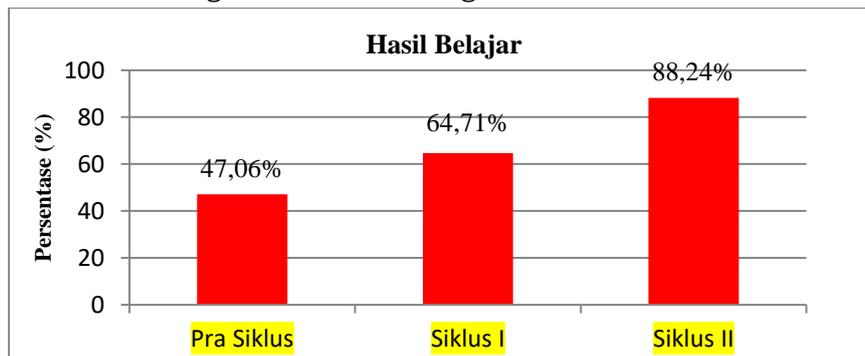
Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan perolehan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya selama mengikuti pembelajaran *scramble* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	75	80	85
Nilai Terendah	50	60	60
Rata-rata	62,65	69,12	77,94
Tingkat Ketuntasan	47,06%	64,71%	88,24%

Hasil belajar yang diperoleh dari pra siklus, siklus I dan siklus II tersebut kemudian digambarkan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1.
Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble*. Hal ini dapat diketahui dari perolehan ketuntasan belajarnya dimana pada tahap pra siklus diperoleh persentase sebesar 47,06%, meningkat pada siklus I menjadi 64,71% dan meningkat kembali dengan maksimal menjadi 88,24% pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas siswa dalam belajar selama mengikuti pembelajaran *scramble* sudah menunjukkan hasil yang positif. Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 92,86% (sangat baik).

2. Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran *scramble* juga sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dimana hasil belajar siswa selama diterapkannya model pembelajaran *scramble* yaitu, memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 88,24% pada siklus II. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Ar-Ruz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chotimah, Chusnul. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japar, Muhammad & Yulia Siska. (2019). *Buku Ajar Konsep IPS di SD/MI*. Bandar Lampung: AURA.
- Jaya, Wayan Satria & Hidayat, Nurdin. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pranala.
- Nur Arifah, Fita. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta : Araska.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam's, Rosma Hartiny. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Teras.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Siska, Yulia. (2021). *Pengembangan Materi, Media dan Sumber Belajar IPS SD/MI*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Sudijono, Anas. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.